

Cegah Stunting dengan Penyuluhan dan Pemberian Makanan Tambahan di Desa Gucialit Kabupaten Lumajang

**Mohammad Isfironi¹⁾, Agam Musbir Gani²⁾,
Ervina Putri Dwi Magfiroh³⁾, Putri Cantika Annuriya Nabila⁴⁾**
^{1,2,3,4)}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email : moh.isfironi@gmail.com

Abstract

Nutritional problems in Indonesia are still a serious problem that can have an impact on the quality of Human Resources (HR). One of the nutrition problems currently being the focus of the Indonesian government is stunting. In Lumajang district, the prevalence of stunting reaches 23.8%. This percentage shows that Lumajang is included in the top 10 districts with high stunting rates in East Java Province. With a relatively high prevalence, this encourages students to be able to contribute directly to society to reduce stunting rates in Lumajang, especially in Gucialit Village. Based on the Tri Dharma of Higher Education, namely Community Service, it provides students with learning and work experiences as well as being directly involved with the community. The existence of community service in Gucialit Village is expected to be able to complete the stunting rate to 0 by carrying out work programs namely counseling to provide insight to the community so that they are more sensitive and not ignore problems regarding nutrition in toddlers. Insights about the importance of fulfilling nutrition in toddlers also have a big influence on the growth and development of toddlers and make parents more responsive in dealing with stunting toddlers. Apart from that, there is also the Provision of Supplementary Food (PMT) to help fulfill nutrition for toddlers, health monitoring through Posyandu activities, and the provision of hydroponic growing media to support the food order in Gucialit Village. The existence of this program is able to provide awareness to the community to participate in moving to solve the stunting problem so that it reaches 0.

Keywords: Stunting, Nutrition, Toddlers, Community Service, Gucialit

Abstrak

Permasalahan gizi di Indonesia masih menjadi masalah serius yang dapat berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus pemerintah Indonesia saat ini adalah stunting. Di kabupaten lumajang prevalensi stunting mencapai 23,8%. Persentasi ini menunjukkan bahwa Lumajang termasuk kedalam 10 besar kabupaten dengan angka stunting tinggi di Provinsi Jawa Timur. Dengan prevalensi yang cukup

tinggi ini mendorong mahasiswa agar dapat berkontribusi langsung dalam masyarakat untuk menekan angka stunting di Lumajang terlebih khusus di Desa Gucialit. Berlandaskan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan mahasiswa pengalaman pembelajaran dan pengalaman berkerja juga terlibat langsung dengan masyarakat. Adanya pengabdian masyarakat di Desa Gucialit ini diharapkan dapat menuntaskan angka stunting hingga ke angka 0 dengan melakukan program-program kerja yakni penyuluhan untuk memberikan wawasan kepada masarakat agar lebih peka dan tidak mengabaikan permasalahan mengenai gizi pada balita. Wawasan mengenai pentingnya pemenuhan gizi pada balita juga berpengaruh besar untuk tumbuh kembang para balita dan membuat para orang tua menjadi lebih tanggap dalam menghadapi balita stunting. Selain itu ada juga Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk membantu pemenuhan gizi pada balita, pemantauan kesehatan melalui kegiatan posyandu, dan pemberian media tanam hydroponik sebagai penunjang tatanan pangan di Desa Gucialit. Dengan adanya program ini mampu memberikan kesadaran pada masyarakat turut bergerak untuk menuntaskan masalah stunting hingga mencapai angka 0.

Kata Kunci : Stunting, Gizi, Balita, Pengabdian Masyarakat, Gucialit

PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa ditentukan dengan generasi penerusnya. Saat ini permasalahan gizi di Indonesia masih menjadi masalah serius yang dapat berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus pemerintah Indoneia saat ini adalah stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis terjadi pada balita yang diakibatkan oleh pemberian asupan gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Pemberian asupan gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu yang lama menyebabkan pertumbuhan balita menjadi melambat atau tergolong kurang dibandingkan dengan umurnya. Bila balita yang terkena tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) dapat mengakibatkan menurunnya pertumbuhan. Permasalahan stunting ini juga dapat meningkatkan resiko mudah terserang penyakit, menghambat pertumbuhan motorik dan mental balita, hingga resiko kematian.¹

Di Indonesia 1 dari 3 balita menderita stunting. Balita akan rentan terkena stunting akibat kekurangan gizi terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan). Oleh karenanya stunting menjadi salah satu target *Suistainable*

¹Kinanti Rahmadhita, "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11 (2020): 226.

Development Goals (SDGs) yang merujuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan kedua yakni menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2023 juga untuk mencapai ketahanan pangan.² Di kabupaten lumajang prevalensi stunting mencapai 23,8%. Persentasi ini menunjukkan bahwa Lumajang termasuk kedalam 10 besar kabupaten dengan angka stunting tinggi di Provinsi Jawa Timur. Dengan prevalensi yang cukup tinggi ini mendorong mahasiswa agar dapat berkontribusi langsung dalam masyarakat untuk menekan angka stunting di Lumajang terlebih khusus di Desa Gucialit. Berlandaskan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan mahasiswa pengalaman pembelajaran dan pengalaman berkerja juga terlibat langsung dengan masyarakat. Pengabdian masyarakat ini juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk mahasiswa dalam melatih kepekaan terhadap permasalahan-permasalahan di masyarakat yang mungkin tidak akan ditemukan di perkuliahan biasa.³

Dalam rangka pengabdian masyarakat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menerjunkan sekitar 3.875 mahasiswanya. Dari jumlah ini, akan dibagi ke dalam 160 kelompok dan diterjunkan ke beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur diantaranya Probolinggo, Pasuruan, Nganjuk, dan Lumajang. Salah satu kelompok mahasiswa yang diterjunkan ke Kabupaten Lumajang tepatnya di Desa Gucialit yakni Kelompok 47, kelompok pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat hidup bersama masyarakat, belajar, dan juga dapat memberikan pemecahan masalah stunting di Desa Gucialit.

Desa Gucialit merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Desa Gucialit ini terdiri dari empat dusun yaitu, Dusun Sidomakmur, Dusun Sidomulyo, Dusun Sidodadi, dan Dusun Sidorukun. Di Desa Gucialit balita yang terkena stunting mencapai 27 balita. Penyebab utama stunting yang terjadi di Desa Gucialit yaitu karena faktor gen dan juga faktor balita yang sulit makan. Oleh sebab itu, dengan adanya pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat mengurangi angka balita stunting di Desa Gucialit.

²Yusran Haskas, "Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review," *Jurnal kesehatan Ilmiah Diagnosis* 15, no. 2 (2020): 154.

³Syardiansyah, "Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Bagian Dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa," *JIM UPB* 7 (2017): 59.

METODE PENELITIAN

Teori kritis merupakan teori sosial yang bercermin terhadap teknik analisis Marxis, tetapi termasuk hasil dari ide-ide Marx yang diperluas sebagai respons terhadap keadaan sosial nyata masyarakat. Teori ini tidak serupa dengan ideologi dan filsafat Marx, namun memendam semangat dan tujuan Marx untuk membebaskan manusia dari kungkungan dan kemerosotan sosial. Dalam teori sosialnya Horkheimer mempunyai titik pijak yang berbeda dalam melihat hubungan antar individu dan kelas. Menurutnyanya sikap kritis dalam melawan fasisme, stalinisme, hitlerian merupakan suatu hak dan kewajiban bagi setiap makhluk hidup yang berfikir. Beliau mengibaratkan "dunia bebas" sebagai pulau dalam ruang waktu dan perusakannya sebagai "lautan aturan". Selain itu Horkheimer menyatakan : "*The crisis of reason is manifested in the crisis of individual, as whose agency it has developed*" (Horkheimer, 1974a: 128). Pendirian tersebut yang nantinya akan berpengaruh terhadap pandangan beliau pada kedudukan ilmu sosial dan perkembangan masyarakat.

Horkheimer dalam uraiannya banyak mengambil berbagai landasan dasar sebuah konsep dari para filsuf sebelumnya. Horkheimer mengambil konsep tentang "negasi" dari Hegel. Titik dari keberadaan manusia secara umum adalah sebuah dasar kesadaran manusia. Konsep ini diambil dari konsep dasar Feurbach. Horkheimer juga belajar dari Marx tentang pentingnya sebuah sejarah dan aksi atau praktek dalam teori sosial (Held, 1980: 175-181). Dalam hal-hal tersebut Horkheimer sampai pada perumusan bahwa ilmu sosial itu harus bisa meliputi hubungan antara subjek dan objek, hasil pembagian dan hasil secara keseluruhan, secara khusus dan umum dalam segi sejarah. Ilmu sosial harus mampu mengaitkan antara dua hal : manusia dan di luar manusia; individu dan tingkatan strata sosial (kelas); dan pokok persoalan metode dan unsur membentuk satu kesatuan (Held, 1980: 181). Hal yang perlu diperhatikan yaitu teori kritis "tidak akan pernah lengkap-selesai", karena teori kritis sangat tergantung pada kondisi zaman yang berkembang dalam waktu ke waktu. Teori kritis bertujuan melengkapi bagian antara gagasan dan fakta. Para ilmuwan sosial yang cenderung berpendapat bahwa teori sosial merupakan metodologi yang "rigorous" dan "aplikatif", banyak yang berpendapat juga bahwa teori kritis Horkheimer merupakan teori sosial yang belum lengkap karena tidak menyediakan alat metode yang luas dan lengkap untuk analisis sosial. Namun bila "metode" dimengerti sebagai

"penjelasan tentang persoalan pemikiran dalam penelitian" dan bukan "petunjuk yang mudah dalam melakukan penelitian sosial" (Giddens, 1976: 8), maka "penjelasan tentang persoalan pemikiran dalam penelitian" yang diungkapkan oleh Horkheimer sudah sesuai. Walau teori sosial tidak harus meninggalkan fungsinya untuk menganalisis masyarakat, Horkheimer juga memberi peringatan bahwa terdapat fungsi yang lebih unggul bagi teori sosial, yakni fungsi "penyadaran-emansipatoris".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inkulturası melalui Program "Pawon Urip" di Desa Gucialit fenomena

Ketika negara asing pertama kali datang ke Indonesia dengan tujuan berdagang, inkulturası budaya pun dimulai. Melalui pengenalan budaya asing, Indonesia secara tidak langsung memperkenalkan dan mengembangkan budaya sendiri yang beragam. Akibatnya, Indonesia memiliki banyak kelompok etnis yang berbeda, masing-masing dengan budaya unik yang berkembang dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh budaya luar yang bermigrasi ke Indonesia.

Istilah inkulturası berasal dari diskusi teologis pada bidang misiologi. Inkulturası digunakan dalam Kongregasi Jendral Yesuit pada tahun 1974 sampai 1975 dan secara resmi digunakan pertama kalinya dalam dokumen resmi pada tahun 1977 ketika ada sinode para uskup. Paus Yohanes Paulus II menunjuk makna inkulturası secara mendalam dengan berkata: "Inkulturası berarti suatu transformasi nilai-nilai kebudayaan otentik secara mendalam melalui proses integrasi mereka ke dalam kekristenan dan meresapnya kekristenan ke dalam kebudayaan umat manusia". De Liturgia Romana Et Inculturations (1995) mendefinisikan inkulturası sebagai upaya yang dilakukan oleh agama untuk mengambil hati dengan budaya lokal. perubahan signifikan dalam kepercayaan budaya asli. Inkulturası mengacu pada masuknya budaya asing, yang diikuti dengan masuknya dan adaptasi suatu agama dan adat istiadat. Ada banyak adat dan budaya lain yang berasimilasi.

Tradisi dapat berubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat hidup bersama dalam masyarakat, yang mereka lakukan ketika mereka melihat satu sama lain sebagai penjaga hak dan kewajiban mereka. Manusia, bagaimanapun, tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena mereka adalah bagian darinya. Jika seseorang tidak pernah berpartisipasi

dalam kehidupan sosial, dia tidak dapat sepenuhnya menyadari potensinya sebagai manusia, termasuk menghasilkan budaya. Atau dengan kata lain, di mana pun orang hidup dalam masyarakat, budaya pasti akan berkembang.

Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas tentang perubahan atau tranformasi tradisi, tentunya hal ini sangat relevan dengan apa yang terjadi di desa Gucialit fenomena perubahan semakin terasa. Program pendampingan masyarakat dalam menekan angka stunting, melahirkan suatu budaya dan kebiasaan baru bagi seluruh masyarakat desa.

Berawal dari Istri bupati Lumajang yang mendirikan program kearifan masyarakat yang dikenal dengan nama Pawon Urip karena tingginya angka stunting pada balita. Sumber kearifan lokal adalah kearifan budaya lokal, yang membentuk kearifan individu, kelompok, dan masyarakat. kepemimpinan yang kuat, terutama dari generasi muda dengan revitalisasi untuk membentuk pola perubahan baru dan adaptasi dengan kondisi dan gucialit saat ini, sangat penting untuk memastikan nilai kearifan lokal tetap terjaga. Pawon Urip sendiri merupakan program pengelolaan pekarangan yang dapat dilakukan oleh masyarakat terlibat langsung dalam gotong royong dalam pengelolaannya. Pawon Urip dapat dilihat sebagai tanaman yang ditanam di lahan non-pertanian untuk mendukung kebutuhan nutrisi harian para anggotanya. Namun dalam penelitian ini Pawon Urip lebih dilihat sebagai lembaga mikro sosial budaya dan mendukung produksi nutrisi di antara anggotanya. Hasilnya menunjukkan bahwa Pawon Urip telah menunjukkan kearifan lokal sebagai berikut:

Pertama, institusi lokal yang terlibat dalam program Pawon Urip adalah Pemerintah Desa Gucialit, PKK, RT/RW setempat, dan warga desa. Kedua, nilai-nilai lokal yang terlihat adalah adanya kerjasama dan gotong royong dalam menjalankan Pawon Urip untuk memperkuat ketahanan pangan dan menurunkan angka stunting. Ketiga, pemanfaatan tanah yang tadinya kosong (belum digunakan/terpakai) kemudian digunakan untuk Pawon Urip dapat meningkatkan kegunaan tanah itu sendiri. Selain itu, pembelian bibit, pupuk, dan peralatan tanam lainnya dari penjual lokal juga dapat meningkatkan perekonomian lokal. Keempat, Sumber keuangan lokal berasal dari iuran masyarakat, dana PKK, serta bantuan dari pejabat seperti istri Bupati Kabupaten Lumajang dan gotong royong masyarakat. Hal ini dapat menjaga kelangsungan dan stabilitas program Pawon Urip di

Desa Gucialit. Kriteria tanah untuk Pawon Urip sendiri tidak sulit, karena tidak memiliki kriteria khusus dalam penerapannya. Tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan dapur seperti cabai, tomat, kol, sawi, brokoli, dan terong. Hanya kader yang bersedia menjadi tuan rumah tempat menanam Pawon Urip. Warga dan kader desa bersama-sama menanam, merawat, memanen dan mengkonsumsi hasil bumi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh *EnviroScienteeae*, 16(3), 408.) ditemukan bahwa mayoritas penelitian dari responden (88 dari 162 responden) menyatakan bahwa menata pekarangan dengan menanam sayuran dan gamis dapat memberikan ketenangan dalam kondisi darurat pembatasan sosial dan aktivitas fisik di luar rumah, serta mendorong ketahanan pangan keluarga dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi pasar. Pawon Urip sebagai kearifan lokal tentunya berperan sangat penting dalam memenuhi capaian SDGs di tingkat daerah, yaitu dapat meningkatkan status gizi masyarakat setempat, mendorong pertanian berkelanjutan, ketahanan pangan masyarakat dan menjamin pemenuhan gizi masyarakat berkat pemanfaatan tanah sekitarnya dengan menanam bahan makanan yang biasa dikonsumsi oleh Masyarakat. Pawon Urip sendiri memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan, kestabilan status gizi dan juga konsumsi pangan yang berkelanjutan dimana pemenuhan gizi secara berkelanjutan tentunya dapat menurunkan angka stunting di desa Gucialit

Partisipasi Masyarakat Desa Gucilait

Pengabdian kepada masyarakat merupakan penelitian yang dilakukan oleh Perguruan tinggi dan penelitian yang dilakukan bersifat berubah-ubah. Karena proses pengabdian kepada masyarakat merupakan proses penelitian yang cenderung memperhatikan keadaan dalam memberdayakan masyarakat dan membuat perubahan. Pendapat ini dapat diuraikan karena pada proses riset yang dilakukan biasanya berupa riset terhadap kemampuan diri kelompok masyarakat, riset yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Riset sendiri merupakan proses analisis seseorang atau kelompok dengan cara mengumpul dan dianalisis kemudian memperjelas sebuah informasi maupun data dalam rangka menambah pengetahuan terhadap sebuah fenomena yang menjadi perbincangan panas atau kabar terbaru maupun masalah yang kerap terjadi di kalangan masyarakat. Posisi masyarakat yang dituntun dalam mengambil keputusan dan mengembangkan taraf hidup. Penempatan masyarakat da-

lam meningkatkan bidang perekonomian, politik, sosial, budaya, dan agama. usaha dalam memperkecil budaya, tekanan politik, pendayagunaan ekonomi, dan pengaruh institusi agama dan kebudayaannya yang menghalangi masyarakat dalam menentukan cara hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya. Pilihan riset yang bertujuan perubahan sosial ini sesuai dengan penggunaan metode pendekatan PAR, maka proses riset dengan cara upaya sistematis, bersifat kerja sama, dan berkelanjutan.

Mengembangkan sebuah riset atau penelitian haruslah dikerjakan secara beriringan antara yang akan melakukan perubahan sosial dengan komunitas yang bersangkutan dengan program yang akan diajukan. Yang dimaksud secara beriringan di sini adalah kerjasama (kolaborasi). Kolaborasi adalah semua yang bersangkutan yang mana akan melakukan perubahan sosial dan dilibatkan dalam segala upaya yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Komunitas yang saling berkolaborasi tersebut bersifat dinamis yaitu berubah secara terus-menerus dan secara tidak langsung meluas ke pihak yang terkait yang dapat membantu memecahkan masalah. Pengabdian masyarakat dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) harus memenuhi tujuan pemberdayaan. Hal tersebut bisa meliputi pemenuhan kebutuhan dan problem solving secara praktis, pengembangan iptek dan keberagaman masyarakat, dan proses perubahan sosial keberagaman. Dengan demikian maka masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana PKM merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, dosen/mahasiswa harus menghormati peran utama masyarakat. Dosen/mahasiswa dan masyarakat harus saling bahu membahu secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial.

Sesuai dengan metode dan arahan yang sudah dijelaskan riset atau penelitian dapat dilakuakn bersama masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya kelompok 47 di Desa Gucialit ini tidak lepas tangan dari pihak-pihak yang terkait. Adapun beberapa masyarakat yang terkait dengan penelitian ini antara lain perangkat desa daerah Gucialit, Puskesmas Gucialit, Bidan desa Gucilait, Ahli Gizi di puskesmas Gucialit, Poskesdes Gucialit, kader posyandu desa Gucialit, RT dan RW Desa Gucialit. Dalam hal ini Mahasiswa yang melakukan penelitian mencari data sekaligus melakukan riset bersama pihak terkait tersebut.



Gambar 1 Pertemuan bersama Kepala Desa Gucilait

Riset yang dilakukan bersama perangkat desa Gucilait dilakukan sejak awal kedatangan mahasiswa UINSA Surabaya yang melakukan pengabdian masyarakat di desa Gucialit. Kedatangan mahasiswa disambut baik oleh masyarakat sekitar dan diterima oleh warga. Banyak hal yang diperbincangkan saat pertama kali kita bertemu. Mahasiswa melakukan koordinasi yang intens dan menggali data serta diskusi tentang masalah yang terdapat di desa Gucialit. Kelompok 47 juga melakukan riset di berbagai kalangan baik secara formal maupun informal. Tak sedikit dari kami yang mengenal warga dengan baik. *Ngopi*, melakukan rutinan bersama, gotong royong dan yang lain menjadi faktor pendukung bagi kami untuk melakukan sebuah riset. Mahasiswa yang melakukan pengabdian masyarakat melakuakn riset terkait beberapa bidang yang dapat di teliti. Dalam bidang kesehatan seperti stunting yang cukup tinggi dari pada di desa lain di Lumajang dan sanitasi yang kurang, dalam bidang pendidikan masih ada beberapa sekolah dan TPQ yang kurang terjamah oleh masyarakat, serta dalam bidang keagamaan ada tempat ibadah yang jarang dipakai.

Selain melakukan riset tentang masalah yang ada di desa Gucialit, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang melakukan pengabdian masyarakat di desa Gucialit juga melakukan berbagai kegiatan yang menjadi kebiasaan masyarakat di desa Gucialit. Hal ini diketahui dengan mencari informasi dari berbagai pihak yang terkait seperti Ketua Dusun, Ketua RW bahkan sampai ke ketua RT. Mahasiswa Pengabdian Masyarakat ke-

lompok 47 melakukan riset tentang kegiatan yang dilakukan oleh warga kesehariannya. Mulai dari kegiatan rutinan, budaya dan kebiasaan masyarakat desa Gucialit.



Gambar 2 Pertemuan bersama Perangkat Desa

Tidak hanya itu, kami juga bekerjasama dengan puskesmas Gucialit, Bidan desa Gucialit, Ahli gizi Puskesmas desa Gucialit dan Poskesdes Gucilait. Hal ini berkaitan dengan program kerja Mahasiswa Pengabdian Masyarakat kelompok 47 tentang pencegahan stunting. Mahasiswa Pengabdian Masyarakat kelompok 47 melakukan riset dengan pihak yang berkaitan dengan bidang kesehatan dengan menggali data dan wawancara. Penggalan data dilakukan secara bertahap mulai dari poskesdes Gucalit, Bidan Desa Gucialit sampai ke Kader Posyandu dan pihak yang berkaitan dengan bidang kesehatan.

Bidan Desa Gucalit dan poskesdes Gucilait bekerja sama dengan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan merumuskan masalah kesehatan khususnya tentang stunting yang terjadi di desa Gucialit. Selain itu, Mahasiswa juga menerima pembelajaran baru dan pengalaman baru tentang dunia kesehatan yang dapat dimanfaatkan di kemudian hari. Kolaborasi dengan Ahli gizi di puskesmas desa Gucialit juga berjalan dengan lancar. Mahasiswa pengabdian masyarakat kelompok 47 mencari tahu gizi yang tepat untuk anak yang terkena stunting dan apa saja gizi seimbang yang tepat untuk anak-anak.

Problem Kemanusiaan Masyarakat Desa Gucialit

Sebelum menemukan sebuah solusi, gerakan maupun aksi pasti akan ada sebuah masalah yang terjadi. Dan masalah yang terjadi harus dik-

umpulkan datanya dirumuskan, dianalisis, kemudian kita baru dapat memecahkan sebuah permasalahan. Dalam sebuah perumusan masalah terkandung isi pertanyaan apa mengapa dan bagaimana sebuah masalah itu terjadi dan pasti terkait dengan riset atau hal yang dibahas dalam sebuah karya yang akan dibuat. Dalam rumusan masalah harus dipertanyakan dengan cara jelas dan terfokus dalam riset tersebut.

Ruang lingkup permasalahan sosial tidak bisa lepas dari manusia. Pada dasarnya kemanusiaan merupakan sifat dari manusia tersebut dan sifat yang melandasi hubungan antar manusia satu sama lain. Hal inilah yang menyebabkan masalah kemanusiaan pasti adanya sebab manusia merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan atau dibutuhkan oleh manusia lain. Karena interaksi antar manusia menjadi hal yang pokok untuk bertahan hidup.

Sama hal yang dengan desa lain, Desa Gucialit juga pasti memiliki masalah kemanusiaan. Oleh karena itu, kami mahasiswa pengabdian masyarakat kelompok 47 UIN Sunan Ampel Surabaya melakukan beberapa perumusan masalah kemanusiaan di desa Gucialit antara lain yang menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya angka stunting di desa Gucialit masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab. Kemudian cara pencegahan apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi angka stunting di Desa Gucialit.

Perencanaan dalam Pemecahan Problem Kemanusiaan Masyarakat Desa Gucialit

Perencanaan pemecahan masalah yaitu sebuah proses dimana suatu situasi diamati kemudian bila ditemukan ada masalah dibuat penyelesaiannya dengan cara menentukan masalah, mengurangi atau menghilangkan masalah atau mencegah masalah tersebut terjadi. Dalam program pengabdian Masyarakat, perencanaan pemecahan masalah di Desa Gucialit yang terdapatnya masalah stunting memiliki program kerja perencanaan pemecahan masalah berupa :

Pertama, Posyandu. Dalam posyandu Kegiatan yang dilakukan yaitu ikut berpartisipasi membantu pelaksanaan posyandu. Posyandu di desa Gucialit telah menyediakan fasilitas kepada masyarakat untuk rutin dalam melakukan pengecekan Kesehatan pada balita. Potensi yang ada pada desa Gucialit tersebut saat ini mengenai stunting bisa dibilang tinggi dikarenakan tingkat kesadaran Masyarakat mengenai stunting perlu dilakukan

terutama dalam pola asuh yang baik dalam praktek pemberian makan bagi bayi dan balita. Dan juga butuh edukasi mengenai stunting dan juga kesehatan oleh karena itu kehadiran mahasiswa dalam rangka pengabdian masyarakat diperlukan untuk membantu pengecekan kepada balita. Dalam hal kegiatan ini yang dapat berupa posyandu melakukan pengecekan rutin untuk balita. Tujuan dalam kegiatan ini yaitu Untuk pemantauan Kesehatan dan mencegah gangguan pertumbuhan balita dan anak dan diberi penyuluhan mengenai gizi pertumbuhan balita dan anak. Hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini yaitu Dapat membuat Masyarakat lebih termotivasi untuk memilih gizi yang tepat untuk anak mereka dan menjalani pola hidup yang lebih sehat sehingga kualitas Kesehatan Masyarakat Desa Gucialit dapat meningkat.

Kedua, Penyuluhan Stunting. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan informasi mengenai pencegahan stunting melalui materi yang di jelaskan oleh Ibu Kader Posyandu dan juga Mahasiswa kepada Orang Tua. Penyuluhan stunting sebagai sarana untuk meminimalisir tingginya angka Stunting Di Desa Gucialit. Tujuannya yaitu untuk Memberikan informasi atau pemahaman mengenai pentingnya terhindar dari stunting, pentingnya menjaga asupan makanan yang bergizi dan menjaga kebersihan guna untuk mencegah atau terhambatnya tumbuh kembang pada anak. Hasil yang diharapkan yaitu dengan adanya kegiatan penyuluhan stunting diharapkan dapat membantu pencegahan stunting serta mengurangi anak-anak yang terkena stunting dan tumbuh dengan normal.

Ketiga, Pawon Urip. Kegiatan ini Merupakan kegiatan yang sudah dicetuskan oleh Pemerintah Lumajang, kegiatan ini merupakan Masyarakat bisa berdaya secara mandiri, dengan Pawon Urip masyarakat diajak menanam sayur, buah dan bumbu dapur atau rempah-rempahan, jadi untuk kebutuhan dapur kebutuhan gizi keluarga tidak perlu belanja. Pawon Urip Lumajang Jawa Timur diproyeksikan mampu membedah potensi Desa dan memaksimalkan potensi pada Masyarakat. Salah satunya dengan cara memaksimalkan potensi lahan kosong di sekitar rumah warga untuk ditanami kebutuhan hidup sehari-hari, yang dilombakan antar warga agar kedepannya memiliki nilai ekonomis tinggi. Pawon Urip adalah pemberdayaan masyarakat dalam hal ketahanan pangan dan gizi masyarakat, Gerakan membangun solidaritas sosial dan semangat berbagi, Mengoptimalkan pemanfaatan lahan Pekarangan, dan Sebagai upaya recovery karena pandemi. Inovasi Pawon Urip ini adalah salah satu penguatan ketahan-

an pangan keluarga. Inovasi Pawon Urip ini mengajak seluruh masyarakat untuk menanam tanaman yang bisa digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari di lahan sekitar rumah. Inovasi ini melanjutkan harapan Pemerintah Lumajang agar ketahanan pangan masyarakat di masa pandemi ini kuat hingga seterusnya. Kegiatan ini bisa terlaksana dengan upaya menumbuhkan Kepedulian sosial masyarakat dan semangat gotong royong masyarakat terhadap sesama.⁴

Tujuannya yaitu agar lingkungan nampak rapi dan indah. Selain itu, tanaman yang ada di pawon urip nantinya dapat dimanfaatkan warga sekitar untuk kebutuhan sehari-hari. kegiatan ini yaitu Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam sayuran, buah-buahan, tanaman obat dan bunga. Hasil yang diharapkan yaitu dapat mengupayakan dalam menumbuhkan rasa kepedulian sosial masyarakat dan semangat gotong-royong masyarakat terhadap sesama. melalui pawon urip masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan atau lahan sekitar rumah dalam menanam tanaman yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Meningkatkan pengetahuan tentang manfaat/kasiat tanaman Disekitar kita baik generasi tua maupun generasi muda. Meningkatkan pengetahuan Tentang budidaya menanam, teknologi pengolahan obat tradisional dan cipta menu yang Inovatif. Dan Menghindari ketergantungan masyarakat dalam membeli makanan instan.

Keempat, Pemberian Makanan Tambahan PMT. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan informasi mengenai pencegahan stunting melalui materi yang di jelaskan oleh ibu kader posyandu dan juga Mahasiswa kepada Orang Tua/ Ibu-ibu. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan. Serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Kegiatan PMT berupa pemberian makanan PMT dan penyuluhan berupa edukasi kepada masyarakat terutama ibu-ibu yang membawa balitanya ke posyandu.

Tujuannya yaitu Memberikan pemahaman mengenai pentingnya

⁴Sukma Indriana and Dkk, "URIP IKU URUP: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI TENGAH PANDEMI COVID-19 MELALUI PAWON URIP," *STIE Widya Gama Lumajang* (2021).

menjaga asupan makanan yang bergizi dan menjaga kebersihan guna untuk mencegah atau terhambatnya tumbuh kembang pada anak. Pemberian makanan tambahan adalah program intervensi bagi balita yang menderita kurang gizi dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan status gizi anak serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi anak agar tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan umur anak tersebut. Hasil yang diharapkan yaitu Dengan adanya kegiatan penyuluhan stunting diharapkan dapat membantu pencegahan stunting serta mengurangi anak-anak yang terkena stunting dan tumbuh dengan normal. Sedangkan tujuan pemberian makanan tambahan (PMT) yaitu sebagai pemulihan pada bayi dan balita gizi buruk, antara untuk memberikan makanan tinggi energi, protein, dan cukup vitamin guna mencapai status gizi yang optimal.⁵

Langkah Aksi-aksi melalui program pencegahan stunting.

Pertama, Sosialisasi Pencegahan Stunting. Sosialisasi pencegahan stunting merupakan langkah penting yang perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan menambah edukasi kepada masyarakat mengenai stunting dan gizi pada anak. Program ini adalah salah satu program utama kami. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 27 Juli 2023 di Balai desa Gucialit yang beralamat di Dusun Sidomakmur, Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang. Sebelum terlaksananya program ini, kami bekerjasama dengan Bidan desa dan setempat untuk mencari informasi tentang data peserta stunting. Sosialisasi ini dihadiri oleh perangkat desa, para kader posyandu serta peserta tercatat stunting sebanyak 33 anak yang datang bersama walinya. Kegiatan ini telah berjalan lancar dan kondusif di bantu oleh Pemateri dari Puskesmas Gucialit.

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan meliputi menyebarkan undangan melalui Ketua Posyandu masing-masing dengan persiapan selama 3 hari sebelum acara berlangsung. sosialisasi kami kali ini mengusung tema “Hidup Sehat Dan Berdaya Untuk Generasi Muda “dengan susunan acara yang pertama, sambutan oleh Ibu Sekretaris desa dan Kordes Kelompok kami, penyuluhan, tanya jawab, pemberian PMT, dan penutup. Materi yang telah disosialisasikan antara lain yaitu pemahaman tentang apa itu stunting, bagaimana proses seorang balita masuk dalam kategori stunting, bagaimana ciri-ciri stunting pada anak, dampak yang dialami seorang anak jika masuk dalam kategori stunting, dijelaskan juga dampak jangka pan-

⁵PPID Jember, “Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita Kelurahan Karangrejo.”

jang dan jangka pendeknya, serta bagaimana cara pencegahan stunting pada anak. Adapun tujuan diberikannya penyuluhan ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki anak usia balita.



Gambar 3 penyuluhan tentang stunting dan gizi seimbang untuk BALITA

Kedua, Sosialisasi kaitan protein hewani dengan stunting dan pemberian PMT. Selain itu dalam sosialisasi tentang pencegahan stunting, pada tanggal 27 juli 2023 juga diadakan sosialisasi kaitan protein hewan dengan stunting juga mensosialisasikan tentang kaitan protein hewani dengan stunting dan pemberian PMT. Ibu Ovi Rosarianti selaku ahli gizi puskesmas Gucialit menyampaikan "Protein hewani adalah zat gizi yang dibutuhkan oleh ibu hamil guna mencegah stunting pada anak, hal ini dikarenakan pangan hewani mempunyai kandungan zat gizi yang lengkap, kaya protein hewani dan vitamin yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan." Hal ini diperkuat oleh Ketua Umum Perhimpunan Ahli Gizi Pangan Indonesia Prof. Hardiansyah juga mendukung urgensinya pemberian protein hewani terhadap penurunan angka stunting. Beliau mengatakan bahwa gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan menjadi salah satu penyebab utama anak lahir stunting, salah satunya karena komponen gizi. Selain tentang protein hewani, pemateri juga memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai makanan apa saja yang diberikan kepada anak untuk memenuhi asupan gizinya dengan memberikan contoh sample makanan untuk berbagai jenjang usia mulai bayi hingga balita. Secara umum, "Isi Piringku" menggambarkan porsi makan yang dikonsumsi dalam satu piring yang terdiri dari 50 persen buah dan sayur,

dan 50 persen sisanya terdiri dari karbohidrat dan protein.

Setelah sesi penyuluhan selesai, kelompok kami melakukan Pemberian Makan Tambahan (PMT) kepada anak-anak kategori balita stunting yang hadir dalam kegiatan ini. PMT diberikan langsung oleh ketua kelompok kami kepada 1 balita, dan 1 kader posyandu sebagai perwakilan untuk maju kedepan. Menu PMT yang kami berikan yaitu berupa bahan mentah sayuran, olahan ayam berupa *nugget*.

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masyarakat khususnya ibu dapat mengetahui jenis makanan seperti apa yang diberikan kepada bayi sesuai umurnya dan bagaimana agar asupan gizi anak terpenuhi sesuai dengan prinsip sehat, bergizi dan seimbang guna pencegahan stunting.



Gambar 4 pemberian makanan tambahan kepada peserta penyuluhan

Ketiga, Program Posyandu dan Penyuluhan. Aksi program yang telah dilakukan selain 2 program diatas yaitu posyandu. Kami mengikuti kegiatan posyandu rutin yang dilakukan setiap bukan di desa Gucialit ini. Rangkaian kegiatan ini yang pertama adalah pendataan peserta posyandu, setelah itu anak diarahkan untuk mengukur tinggi badan, menimbang berat badan, mengukur lingkar lengan dan lingkar kepala, pengukuran ini dilakukan secara berkala setiap bulan untuk mendeteksi seorang anak masuk kedalam kategori stunting atau tidak. Setelah itu anak dan ibunya diarahkan ke meja konsultasi untuk mengkonsultasikan kesehatannya dengan bidan yang bertugas. Setelah konsultasi selesai kemudian kami dan bidan desa memberikan penyuluhan seputar kesehatan dan tumbuh kembang anak. Dalam kegiatan posyandu peserta juga diberikan PMT dan obat cacing.

Kegiatan posyandu di Desa Gucialit diadakan di enam lokasi yakni, posyandu melati pada tanggal 7 Agustus 2023, posyandu Camelia pada tanggal 9 Agustus 2023, posyandu mawar merah pada tanggal 10 Agustus

2023, posyandu sidomakmur 2 pada tanggal 11 Agustus 2023, posyandu sidomakmur 1 pada tanggal 14 Agustus 2023, dan posyandu anggrek pada tanggal 15 Agustus 2023. Keenam posyandu ini tersebar ke empat Dusun yakni, Dusun Sidomakmur, Dusun Sidomulyo, Dusun Sidorukun, dan Dusun Sidodadi. Di setiap posyandu kami mengirimkan 2-6 mahasiswa untuk mengikuti kegiatan ini sesuai dengan tugas masing-masing.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendata dan memantau perkembangan anak-anak di Desa Gucialit dan konsultasi kesehatan serta memberikan penyuluhan untuk menambah wawasan masyarakat di Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang.



Gambar 5 Penyuluhan ke Posyandu mengenai stunting

Keempat, Penghijauan di Pawon Urip. Salah satu cara untuk mengatasi stunting adalah dengan memastikan ketahanan pangan dan pemenuhan gizi secara berkesinambungan. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan menerapkan Pawon Urip. Pawon Urip merupakan kearifan lokal Kabupaten Lumajang yang diikat oleh konsep kekeluargaan, gotong royong, empati dan juga solidaritas antar warga.

Untuk menjaga keasrian Pawon Urip dan mencegah longsor di lokasi kelompok kami bersama dengan Bapak Camat, Bapak Kapolsek dan jajarannya melaksanakan penanaman pohon mahoni sebagai penghijauan. Penghijauan ini merupakan program dari Polri untuk melestarikan penghijauan sejak dini. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Agustus 2023 di Pawon Urip di Dusun Sidomakmur Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang. Mahoni termasuk kayu yang mudah dibudi-

dayakan karena dapat tumbuh pada berbagai tempat.



Gambar 6 penghijauan kembali pawon urip

Kelima, Local leader hidroponik. Kegiatan dalam pengabdian ini terdapat kegiatan berupa membuat dan menanam tanaman hidroponik. Yang hasilnya bisa dimanfaatkan, tanaman terletak di Balai Desa Gucialit. Tujuannya untuk melanjutkan atau menambah tanaman hidroponik yang bisa terjaga atau terawat dan ada yang merawat ketika kegiatan pengabdian selesai. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu Tanaman Hidroponik tersebut seperti jenis sayur bisa dibuat Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan juga hasil tanaman tersebut bisa untuk dijual.



Gambar 4 Local Leader Hidroponik

Implementasi Pengabdian di Desa Gucialit

Pertama, Tahapan Kegiatan. Kegiatan pengabdian masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya dilaksanakan pada tanggal 17 Juli sampai dengan 25 Agustus 2023 bertempat di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang. Dalam pelaksanaannya kegiatan pengabdian masyarakat ini diawasi oleh LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) dan juga dosen pembimbing lapangan dengan rencana - rencana yang sudah matang. Hal tersebut dapat dilihat dari proses - proses yang dilakukan sebelum memberangkatkan mahasiswa untuk melakukan pengabdian masyarakat mulai dari pembentukan kelompok pengabdian masyarakat yang dibentuk oleh lembaga LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), pembekalan oleh dosen pembimbing, hingga pemberangkatan mahasiswa peserta pengabdian masyarakat ke Desa Gucialit.

Kedua, Tahap Persiapan. Pada tahap persiapan, yang dilakukan oleh mahasiswa peserta pengabdian masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu yang pertama mahasiswa semester 7 wajib mendaftarkan diri melalui formulir yang sudah diberikan oleh panitia pengabdian masyarakat. Setelah melakukan pendaftaran, selanjutnya panitia mengumumkan pembagian kelompok pengabdian masyarakat.

Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu pembekalan yang dilakukan oleh dosen pembimbing yang bertujuan untuk memberikan bekal untuk mahasiswa pengabdian masyarakat sebelum berangkat ke daerah tujuan. Setelah pembekalan, mahasiswa pengabdian masyarakat melakukan observasi awal bersama dosen pembimbing lapangan untuk memahami kebutuhan yang ada di wilayah setempat. Pada tahap persiapan sebelum memulai kegiatan pengabdian masyarakat ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu: 1) peserta pengabdian masyarakat mendapatkan pembekalan atau sosialisasi dari kampus mulai tanggal 10 Juli hingga 13 Juli 2023 dibimbing oleh dosen pembimbing lapangan. 2) Kedua, setelah adanya pembekalan dari kampus, mahasiswa melakukan observasi ke daerah yang akan dituju untuk pengabdian masyarakat yang sudah ditunjuk kampus. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan di lokasi pengabdian masyarakat, sehingga mahasiswa dapat menentukan permasalahan dan menyusun rencana program kerja yang ingin dilaksanakan di daerah tersebut.

Ketiga, Pelaksanaan Kegiatan. Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, Mahasiswa melakukan beberapa tahapan sebelum

melakukan kegiatan yakni sebagai berikut: 1) Mengobservasi lokasi kegiatan pengabdian masyarakat pada tanggal 15 Juli di Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang. 2) Meminta izin kepada kelurahan setempat untuk melaksanakan kegiatan KKN di Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang. 3) Melakukan perencanaan program serta meminta izin kepada Kepala Desa untuk menjalankan program kerja yang sudah direncanakan.

Dari program kerja yang telah direncanakan, adapun program-program yang terlaksana sebagai berikut: **Pertama**, Penyuluhan Pencegahan Stunting dan Pengetahuan Tentang Protein Hewani. Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting ini merupakan salah satu program kerja yang dilakukan oleh mahasiswa dan dibantu oleh Bu Ovi Rosarianti selaku Ahli Gizi Puskesmas Gucialit. Kegiatan ini mengundang balita stunting bersama dengan orang tuanya serta mengundang kader posyandu Desa Gucialit. Program ini dilakukan untuk memberikan edukasi kepada ibu tentang gizi balita, tentang pencegahan stunting sehingga dapat meningkatkan gizi balita dengan memberikan makanan sehat. Adapun waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan ini adalah: Tanggal : 27 Juli 2023, Tempat : Balai Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang, Peserta : Balita stunting bersama dengan orang tuanya, kader posyandu, Tabel Kegiatan Penyuluhan di Balai Desa Gucialit.

Waktu	Kegiatan
08.00 - 08.05	Pembukaan
08.00 - 08.10	Sambutan Koordinator Desa
08.10 - 08.20	Sambutan Kepala Desa
08.20 - 08.25	Pembacaan CV Pemandu
08.25 - 09.25	Pemaparan Materi
09.25 - 09.55	Tanya Jawab
09.55 - 10.00	Penutup & Doa

Kedua, Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada balita. PMT pemulihan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita sekaligus sebagai pembelajaran bagi ibu dari balita sasaran. PMT pemulihan diberikan dalam bentuk makanan atau bahan makanan lokal. Hanya dikonsumsi oleh balita gizi buruk dan sebagai tambahan makanan sehari-hari bukan sebagai makanan pengganti

makanan utama.

Pada saat kegiatan penyuluhan pencegahan stunting pada tanggal 27 Juli 2023, secara bersamaan juga dilakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita stunting. Makanan tambahan yang diberikan berupa bahan sayur sop dan nugget ikan air tawar. Makanan Tambahan Penyuluhan diberikan sebagai saran edukasi kepada ibu balita.

Ketiga, Membantu Kegiatan Posyandu. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan suatu kegiatan kesehatan dasar yang pada umumnya dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Pada proses kegiatan ini, dibantu oleh petugas kesehatan setempat yaitu poskesdes, ahli gizi, bidan desa, dan kader posyandu. Posyandu diutamakan dalam melayani balita yaitu imunisasi, timbang berat badan, tinggi badan dan pemberian vitamin. Selain pelayanan balita, posyandu juga melayani orang lanjut usia atau posyandu lansia. Hal tersebut terdapat dalam surat Keputusan Bersama antara Menteri Dalam Negeri RI, Menteri Kesehatan, BKKBN dan PKK.

Kegiatan posyandu dilakukan setiap satu bulan sekali di Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang. Jumlah posyandu di Desa Gucialit terdapat 6 posyandu dalam 4 dusun diantaranya posyandu Camelia dan Melati di Dusun Sidorukun, posyandu Sidomakmur 1 dan Sidomakmur 2 di Dusun Sidomakmur, posyandu Mawar Merah di Dusun Sidomulyo, dan posyandu Anggrek di Dusun Sidodadi. Sebelum melakukan kegiatan posyandu, mahasiswa meminta izin kepada kepala desa kemudian ke bidan desa untuk membantu kegiatan posyandu di Desa Gucialit. Setelah diberi izin membantu kegiatan posyandu di Desa Gucialit, mahasiswa dibagi beberapa kelompok untuk membantu dalam setiap kegiatan posyandu.

Posyandu di desa Gucialit dilakukan setiap satu bulan sekali dan sudah dijadwalkan oleh bidan desa. Jadwal yang diberikan bergantian dari satu posyandu ke posyandu lainnya. Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan posyandu. Balita posyandu di Desa Gucialit cukup banyak dilihat dari setiap kegiatan posyandu.

Kegiatan posyandu pada bulan ini yaitu bulan timbang dan pemberian obat cacing pada balita. Selain itu, juga dilakukan imunisasi bagi balita yang belum melengkapi imunisasi. Tak hanya itu, pada beberapa posyandu juga dilakukan posyandu lansia. Pada posyandu lansia dilakukan pengecekan gula darah, diabetes dan lainnya. Setiap posyandu balita diberi Penunjang Makanan Tambahan (PMT). PMT yang diberikan harus

mengandung double protein hewani. Hal tersebut sesuai arahan dari bidan dan ahli gizi yang menangani posyandu di desa gucialit. PMT dalam setiap posyandu berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan balita. PMT dibuat oleh kader posyandu setempat. Misalnya pada posyandu camelia diberi sayur sop dan protein hewani berupa telur dan ayam, posyandu sidomakmur 1 diberi nasi tumpeng mini dan protein hewani berupa ayam suwir, posyandu sidomakmur 2 diberi nasi kuning dan protein hewani berupa ayam, posyandu mawar merah diberi bubur ayam, dan posyandu melati diberi arem-arem isi ayam dan tongkol serta susu kedelai.

Tidak hanya dengan mengikuti kegiatan posyandu, mahasiswa juga diminta oleh Bu Jubed selaku Ketua Puskesmas Desa Gucialit untuk memberikan penyuluhan terkait stunting. Penyuluhan tersebut dilakukan setelah kegiatan posyandu selesai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan seorang ibu agar lebih memperhatikan tumbuh kembang anak dan kondisi kesehatannya di masa yang akan datang.

Keempat, Pembuatan Tanaman Hidroponik. Hidroponik merupakan bercocok tanam dengan memanfaatkan media air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai *local leader* pengabdian masyarakat di Desa Gucialit yang nantinya akan dilombakan. Tidak hanya itu, pembuatan tanaman hidroponik ini juga sebagai inovasi baru untuk Desa Gucialit. Tanaman yang ditanam adalah sayur selada. Alasan kami memilih sayur selada karena di desa ini sayur selada masih kurang dibudidayakan. Selain itu, tanaman selada tergolong mudah untuk dibudidayakan, serta banyak orang yang mengkonsumsinya maka tidak heran jika tumbuhan ini menjadi pilihan untuk ditanam secara hidroponik karena memiliki nilai ekonomis.

Awal ide pembuatan hidroponik ini muncul dari pembahasan kami para mahasiswa yang pada saat itu dihadiri oleh Kepala Desa, Bu Sekdes dan beberapa warga lokal. Desa Gucialit sendiri merupakan desa mandiri yang mengikuti perlombaan pawon urip dan pernah menjuarai tingkat provinsi. Akan tetapi, pawon urip ini belum memiliki media tanam seperti tanaman hidroponik. Sehingga kelompok kami melakukan kolaborasi dengan pihak desa untuk mewujudkan pembuatan tanaman hidroponik. Oleh karena itu, kami berharap tanaman hidroponik ini dapat dilanjutkan dan diberdayakan oleh masyarakat setempat.

Proses pembuatan tanaman hidroponik ini membutuhkan waktu 3

hari mulai dari tanggal 21 Agustus sampai dengan 23 Agustus. Diawali dari konsultasi dengan Mas Rofiq selaku ahli hidroponik di Desa Kedawung. Kemudian kami mulai merancang desain dan menyiapkan kebutuhan yang diperlukan. Pada hari ke-2, kami mulai mengukur lubang dan merakit desain hidroponik. Hari ke-3 pada tahap finishing kami memastikan media tanam yang sudah dirakit siap untuk ditanami. Kemudian kami menyerahkan media tanam hidroponik ke pihak desa dan dilanjutkan dengan meletakkan benih ke lubang bersama masyarakat Desa Gucialit yang nantinya tanaman hidroponik ini akan diletakkan di pawon urip Balai Desa Gucialit.

Kelima, Evaluasi Kegiatan. 1) Faktor Pendukung. a) Dukungan dari perangkat desa Gucialit sehingga akses informasi lebih mudah didapatkan, b) Solidaritas tinggi kelompok 47 pengabdian masyarakat dapat meningkatkan keberhasilan program kerja. c) Bimbingan dari kader posyandu dan pihak puskesmas di desa Gucialit sehingga dapat membantu dalam proses penyuluhan. d) Bimbingan dan saran dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dalam mengarahkan mahasiswa selama pengabdian masyarakat. e) Bimbingan dan saran dari pihak Desa Gucialit dalam mewujudkan program kerja.

Faktor Penghambatnya antara lain; a) Rendahnya antusiasme masyarakat mengenai pengetahuan gizi anak, b) Pemilihan tanggal dan waktu yang cenderung sulit karena harus menyesuaikan dengan waktu luang masyarakat desa, c) Kurangnya kedisiplinan dan panitia acara penyuluhan tidak berjalan tepat waktu yang telah ditetapkan dalam rundown, d) Kurangnya keilmuan mengenai stunting menyebabkan kebingungan dalam pemetaan saat melaksanakan pengabdian Masyarakat, e) Ketakutan masyarakat terhadap label stunting yang disematkan pada anak menyebabkan topik ini menjadi sensitif dikalangan Masyarakat, f) Akses desa menuju pasar cukup jauh sehingga sempat terkendala dalam mencari bahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), g) Kurangnya waktu dalam merancang media tanam hidroponik.

Sedangkan upaya mengatasi hambatan yang dihadapi salah satunya adalah; a) Persiapan acara lebih awal agar pemilihan waktu dan tanggal dapat diatur lebih maksimal, b) Membiasakan diri sendiri untuk lebih disiplin dalam mengikuti acara, c) Memberikan pengetahuan gizi anak ke masyarakat dengan mengemas acara yang lebih sesuai dengan kondisi Masyarakat, d) Pemberian pengetahuan dasar yang lebih intensif terhadap

kelompok pengabdian masyarakat terhadap stunting agar tidak terjadi kebingungan dalam pemetaan program kerja, e) Memaksimalkan seluruh anggota kelompok untuk bergotong royong dalam pembuatan media tanam hidroponik.

Analisis Reflektif Pengabdian di Desa Gucialit

Dari diskusi bersama beberapa warga di Desa Gucialit, peneliti ikut berpartisipasi dalam program Pawon Urip yang diakan di desa tersebut. Dengan memanfaatkan lahan warga yang luas, program Pawon Urip ini berjalan lancar, sehingga dapat menanam sayuran, buah, serta toga (obat keluarga). Selain untuk dikonsumsi sendiri, hasil dari Pawon Urip biasa untuk diperjualbelikan sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

Dari rancangan pemberian metode pembelajaran, peneliti menfokuskan program Pawon Urip ini ke tanaman-tanaman yang bermanfaat bagi masyarakat terutama di desa Gucialit ini. Dalam program ini, peneliti mengajak masyarakat untuk menanam tanaman yang bias digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di lahan masyarakat sekitar desa Gucialit. Selama pelaksanaan program Pawon Urip di desa Gucialit secara general program yang diberikan oleh peneliti terbilang berhasil. Hanya saja ada kendala, yakni ada beberapa masyarakat yang kurang berantusias untuk merawat tanaman Pawon Urip. Akan tetapi kendala tersebut tidak menghambat proses program Pawon Urip ini.

Tim peneliti memberikan hidroponik sebagai local leader di Desa Gucialit. Alasan tim peneliti memberikan hidroponik sebagai peninggalan dan di jadikan local leader yaitu hidroponik tidak tergantung pada musim, terhindar dari segala sumber penyakit dari tanah sehingga higienis, pemeliharaan mudah, masa tanam lebih cepat, hampir semua jenis tanaman bisa dibudidayakan dengan mulai dari sayuran, herbal, buah, hingga tanaman hias dan dibutuhkan oleh masyarakat Gucialit saat ini untuk keperluan lomba kebersihan desa tingkat nasional. Melihat kondisi masyarakat di desa Gucialit yang sadar akan pentingnya keadaan tanaman, tim peneliti bersama kepala desa dan sekretaris desa menghasilkan kesepakatan bahea hidroponik sebagai local leader di desa Gucialit.

Hydroponik sebagai local leader merupakan ide yang sangat sederhana namun jika pemanfaatanya dilakukan dengan baik akan menjadi nilai tambah bagi desa gucalit. Namun, keterbatasan mencari bahan menjadi suatu masalah yang harus diatasi. Bahan-bahan yang

digunakan untuk membuat hidroponik juga sangat banyak seperti media tanam, larutan nutrisi, pompa air, dan Ph meter. Namun dengan bahan-bahan yang rumit juga dapat menjadi berkesinambungan dengan pawon urip karena adanya budidamber. Dengan adanya hidroponik juga dapat menjadi bahan makanan dengan sisa-sisa pembuangan sistem hidroponik. Selain itu, air sebagai unsur yang paling penting karena sistem pengairan hidroponik harus selalu mengalir agar tanaman tidak mati. Maka dari itu, peneliti menempatkan hidroponik di depan balai desa gucialit karena adanya pawon urip dan masyarakat dapat menikmati hasil panen dari hidroponik itu sendiri serta dapat menjadi nilai tambah bagi balai desa gucialit dan akan mengikuti perlombaan.

Kondisi geografis yang mendukung yakni didaerah dataran tinggi dengan suhu udara yang memadai di desa gucialit memungkinkan adanya sistem penanaman hidroponik. Pawon urip yang ada di setiap Rt membuat tambahan pendukung dari adanya hidroponik sebagai local leader di desa gucialit. Jenis hydrponik yang cocok diimplementasikan di desa tersebut seperti selada, bayam, tomat, mentimun, paprika, cabai, terong. Jenis tanaman tersebut cocok dikarenakan waktu tumbuh yang relatif kecil sehingga peneliti mungkin hanya memilih beberapa jenis tanaman yang diperlukan dan dapat bermanfaat bagi warga sekitar dan dapat diteruskan setelah peneliti kembali.

Dengan adanya local leader yang diberikan tim peneliti untuk masyarakat di desa Gucialit berupa hidroponik, tim peneliti mengharapkan masyarakat berkomitmen untuk tetap melanjutkan local leader tersebut. Manfaat hidroponik cukup banyak, salah satunya hidroponik sangat cocok untuk dikembangkan di wilayah minim air karena kebutuhan air untuk tanaman hidroponik lebih sedikit dibandingkan tanaman yang secara manual ditanam di tanah. Dikarenakan sumber air di desa ini cukup terbatas. Hal itu juga tentu lebih efektif dan efisien.

Hidroponik adalah sistem budidaya tanaman yang mampu membuat udara lingkungan sekitar jadi lebih segar dan sejuk. Penyebab utamanya adalah sistem ini tidak memakai bahan kimia untuk pemupukan dan penanggulangan hama dan serangan penyakit. Selain membersihkan udara dari pencemaran serta polusi, budidaya tanaman hidroponik juga dapat difungsikan sebagai media untuk menambah kadar oksigen atau O₂ di udara. Semakin banyak kandungan oksigen yang tersedia pada suatu lingkungan, kualitas kesehatan manusia bisa ditingkatkan. Selanjutnya

ketika dikaitkan dengan budidaya hewan ternak, ketersediaan oksigen yang lebih melimpah akan membuat kualitas hewan ternak jadi lebih sempurna. Daging atau telur yang dihasilkan makin berlimpah dan bertambah banyak. Hal ini tentu menjadi sebuah keuntungan besar bagi peternaknya. Dapat kita ketahui bahwasanya mayoritas masyarakat di desa Gucialit ini memiliki tempat untuk perternakan.

Masyarakat juga bisa memanfaatkan hasil dari hidroponiknya untuk kebutuhan sehari-hari ataupun bisa untuk diperjualbelikan agar bisa menambah pendapatan dan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat setempat. Dengan banyaknya manfaat hidroponik, memungkinkan masyarakat bisa berkomitmen untuk melanjutkan local leader yang telah diberikan oleh tim peneliti. Selain itu, akan ada perlombaan pada pawon urip yang akan menjadi tempat penanaman tanaman hidroponik sehingga akan membuat komitmen masyarakat menjadi lebih besar untuk menjaga dan merawat tanaman yang ada pada hidroponik.

KESIMPULAN

Kualitas suatu bangsa ditentukan dengan generasi penerusnya. Saat ini permasalahan gizi di Indonesia masih menjadi masalah serius yang dapat berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus pemerintah Indonesia saat ini adalah stunting. Balita yang terkena stunting tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) dapat mengakibatkan menurunnya pertumbuhan.

Berdasarkan uraian diatas, dengan adanya Pengabdian Kepada Masyarakat oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, diharapkan dapat membawa Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang menjadi desa bebas balita stunting. Gerakan menuju Zero Stunting ini diawali dengan pemberian penyuluhan kepada masyarakat terutama kader posyandu, dan ibu yang memiliki balita. Langkah ini menjadi langkah awal kami dalam pengabdian masyarakat karena diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya memberikan nutrisi yang seimbang untuk balita. Untuk mendukung itu, kami juga melakukan program Pemberian Makanan tambahan (PMT) untuk menunjang gizi balita agar tumbuh dan kembangnya sesuai dengan usianya. Selain itu, ada juga pemantauan kesehatan dengan cara turut serta menjadi relawan dalam kegiatan-kegiatan posyandu, mulai dari bulan timbang dan juga pemberian obat

cacing. Adapun program lain yakni pembuatan media hidroponik yang bertujuan untuk membantu ketahanan pangan sejalan dengan adanya program pawon urip milik desa.

Segala program kerja ini tak akan terlaksana tanpa adanya dukungan oleh masyarakat sekitar terutama para perangkat desa yang senantiasa memberikan support dan juga saran disetiap program kerja yang akan kami laksanakan. Selama menjalani pengabdian masyarakat ini, tentunya banyak sekali pengalan berharga yang kami peroleh yang tentunya tidak akan diperoleh dibangku perkuliahan. Di desa ini kami dapat belajar langsung bagaimana mengatasi permasalahan yang ada dilingkungan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurokhman. "PENGEMBANGAN POTENSI DESA." *Kantor Diklat Kabupaten Banyumas*. https://www.academia.edu/35730411/PENGEMBANGAN_POTENSI_DESA.
- Fauziyah, and Dkk. "Analisis Potensi Pengembangan Budidaya Lele Di Kabupaten Tangerang Berdasarkan Kinerja Produksi Dan Sumberdaya Lingkungan." *IPB BOGOR* (n.d.).
- Indriana, Sukma, and Dkk. "URIP IKU URUP: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI TENGAH PANDEMI COVID-19 MELALUI PAWON URIP." *STIE Widya Gama Lumajang*(2021).
- PPID Jember. "Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita Kelurahan Karangrejo."
- Rahmadhita, Kinanti. "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11 (2020): 226.
- Sulaiman. "STRATEGI PENGEMBANGAN DESA PROVINSI JAWA TIMUR " Implementasi UU Desa No. 6 Tahun 2014," 2018. <https://csws.fisip.unair.ac.id/2018/03/strategi-pengembangan-desa-provinsi-jawa-timur-implementasi-uu-desa-no-6-tahun-2014-sulaiman/>.
- UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA. *PROPOSAL PENANAMAN TOGA "Siapkan Diri Secara Mandiri" KKN 65, 2016*.
- Syardiansyah. "Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Bagaian Dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa." *JIM UPB* 7 (2017): 59.
- Yusran Haskas. "Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review."

Jurnal kesehatan Ilmiah Diagnosis 15, no. 2 (2020): 154.

“Potensi Peternakan Desa.” *Website Desa Kertamulya*. Last modified 2020.

<https://kertamulya-padalarang.desa.id/potensi/read/potensi-peternakan-desa-3217082001/0> .